

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kontrasepsi**

##### **2.1.1 Definisi Kontrasepsi**

Kontrasepsi berasal dari kata kontra yang berarti “mencegah” atau “melawan” dan konsepsi yang berarti pertemuan antara sel telur yang matang dan sel sperma yang mengakibatkan kehamilan. Kontrasepsi merupakan upaya pencegahan kehamilan yang tidak direncanakan (Nugroho,2014). Jadi yang dimaksud dari kontrasepsi adalah menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat adanya pertemuan antara sel telur yang matang dan sel sperma. Kontrasepsi (Conception Control) adalah mencegah terjadinya konsepsi dengan memakai cara, alat, obat-obatan (Handayani,2010)

##### **2.1.2 Kontrasepsi Hormonal**

Kontrasepsi hormonal adalah usaha untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan menggunakan obat berkhasiat hormonal yang mempengaruhi proses hypothalamus di otak, kelenjar hipofisis, indung telur atau ovarium, lapisan endometrium dalam uterus (Pengaruh pada poros, organ, atau kesuburan). Kontrasepsi hormonal adalah alat/ obat kontrasepsi yang bahan bakunya mengandung kelamin wanita (estrogen dan progesterone) baik secara sintesis maupun alami. Kadar hormone dalam kontrsepsi tersebut tidak sama untuk setiap jenisnya. Kontrasepsi hormonal estrogen dan progesterone. Macam-macam kontrasepsi hormonal yaitu suntik, pil, dan implant (Hartanto,2010).

###### **a. Mekanisme Kerja Estrogen**

###### **1) Ovulasi**

- Estrogen menghambat ovulasi melalui efek pada hipotalamus, yang kemudian mengakibatkan suppresi pada FSH dan LH kelenjar hypophyse.
- Penghambatan tersbut tampak dari tidak adanya estrogen pada pertengahan siklus, tidak adanya puncak-puncak FSH dan LH pada pertengahan siklus dan suppresi post-ovulasi peninggian progesterone dalam serum dan pregnanediol dalam urine yang terjadi dalam keadaan normal.
- Ovulasi tidak selalu dihambat oleh estrogen, karena estrogen mungkin hanya efektif 95 % -98 % dalam menghambat ovulasi, dan keadaan efektifitas hampir 100% disebabkan oleh efek kuat progesterone sebagai tambahan dalam menghambat ovulasi oleh estrogen, yaitu karena efek progesterone pada lender cervix dan lingkungan endometrium serta tuba

- Produksi hormon-endogenous memang dihambat, tetapi tidak seluruhnya. Masih ada sedikit estrogen yang di hasilkan ovarium seperti pada fase folikuler- dini siklus haid.
- 2) Implantasi
    - Implantasi dari blastocyst yang sedang berkembang terjadi 6 hari setelah fertilisasi, dan dapat bila lingkungan endometrium tidak berada dalam keadaan optimal. Kadar estrogen atau progesterone yang berlebihan atau kurang atau keseimbangan estrogen-progesteron yang tidak tepat, menyebabkan pola endometrium yang abnormal sehingga menjadi tidak baik untuk implantasi
    - Implantasi dari ovum yang telah dibuahi juga dapat dihambat oleh estrogen dosis tinggi.
  - 3) Transpor Gamet Ovum
    - Transport gamet/ovum dipercepat oleh estrogen , dan dapat disebabkan karena efek hormonal pada sekresi dan peristaltic tuba serta kontraktilitas uterus.
  - 4) Luteolysis
    - Yaitu degenerasi dari corpus luteum, yang menyebabkan penurunan yang cepat dari produksi estrogen dan progesterone oleh ovarium, yang selanjutnya dilepaskannya jaringan endometrium. Corpus luteum yang baik merupakan fungsi dari kelangsungan kehamilan yang baik.
    - Degenerasi dari corpus luteum menyebabkan penurunan kadar progesterone serum dan selanjutnya mencegah implantasi yang normal, merupakan efek yang bisa terjadi disebabkan oleh pemberian estrogen dosis tinggi pasca sanggama.
- b. Mekanisme Kerja Progesteron
- 1) Ovulasi
    - Ovulasi dapat dihambat karena terganggunya fungsi poros hipotalamus-hypophyse-ovarium dan juga karena modifikasi dari FSH dan LH pada pertengahan siklus yang disebabkan oleh progesterone
  - 2) Implantasi
    - Implantasi dapat dicegah bila diberikan progesterone pra-ovulasi.
    - Pemberian progesterone-eksogenous dapat mengganggu kadar puncak FSH dan LH, sehingga meskipun terjadi ovulasi, produksi progesterone yang berkurang dari corpus luteum menyebabkan penghambatan dari implantasi.
    - Pemberian progesterone secara sistemik dan untuk jangka waktu yang lama menyebabkan endometrium mengalami keadaan “istirahat” dan atrofi.
  - 3) Transport Gamet/Ovum
    - Pengangkutan ovum dapat diperlambat bila diberikan progesterone sebelum terjadi fertilisasi.
    - Pengangkutan ovum yang lambat dapat menyebabkan peningkatan insidens implantasi ektopik [tubal] pada wanita yang memakai kontrasepsi yang hanya mengandung progesterone.
  - 4) Luteolysis

- Pemberian jangka lama progesterone saja mungkin menyebabkan fungsi corpus luteum yang tidak adekuat pada siklus haid yang mempunyai ovulasi.
- 5) Lendir Serviks yang Kental
- Dalam 48 jam pemberian progesterone, sudah tampak lendir serviks yang kental, sehingga motilitas dan daya penetrasi dari spermatozoa sangat terhambat.
  - Lendir serviks yang “bermusuhan/tidak ramah” untuk spermatozoa adalah lendir yang jumlahnya sedikit, kental dan seluler serta kurang menunjukkan ferning dan spinnbarkeit.

## **2.2 Kontrasepsi Implan**

### **2.2.1 Pengertian Kontrasepsi Implan**

Kontrasepsi implan adalah kontrasepsi yang mengandung hormone progesteron untuk mencegah kehamilan kepada wanita yang masih subur dengan cara memasukkan norplant (Kemenkes, 2014)

Kb implan atau susuk merupakan alat kontrasepsi berukuran kecil dan berbentuk seperti batang korek api. Kb implan bekerja dengan cara mengeluarkan hormon progestin secara perlahan yang berfungsi mencegah kehamilan selama 3 tahun. Alat ini dimasukkan ke bagian bawah kulit, biasanta dipakai di lengan bagian atas. Metode kontrasepsi implan telah menjadi bagian gerakan keluarga berencana nasional karena aman, sederhana, efektif, tidak menimbulkan gangguan dan dapat dipakai pada pasca persalinan (Manuaba, 2011)

Kontrasepsi implan di Indonesia merupakan kontrasepsi yang mempergunakan efektivitas progestin. Efektivitas progestin sebagai kontrasepsi dapat diperpanjang dengan cara memasukkan progestin tersebut kesuatu delivery system. Ada beberapa macam delivery sistem antara lain cincin vagina, implan dan mikrokapsul. Satusatunya kontrasepsi implan yang beredar dipasaran adalah Norplant (Sulistyawati, 2014)

### **2.2.2 Jenis-Jenis Implan**

#### **a. Non-Biodegradable implan (Hartanto, 2010)**

Non-Biodegradable Implan dibagi menjadi dua, yaitu :

- 1) Norplant
  - Dipakai sejak tahun 1987
  - Terdiri dari 6 kapsul losong silastic (karet silicone), yang mengandung hormone levonorgestrel dan ujung-ujung kapsul ditutup dengan silastic-adhesive
  - Tiap “kapsul”
  - Panjang = 34 mm

- Diameter = 2.4 mm
  - Berisi 36 mg Levenorgestrel
  - Sangat efektif dalam mencegah kehamilan untuk 5 tahun
  - Saat ini norplant paling banyak yang memakai
- 2) Norplant-2
- Terdiri dari 2 batang silastic yang padat, dengan panjang tiap batang 4mm
  - Masing –masing batang diisi dengan 70 mg Levonorgestrel di dalam matriks batangnya
  - Sangat efektif untuk mencegah kehamilan selama 3tahun

### 2.2.3 Mekanisme Kerja Implan

Mekanisme kerja Norplant sebagai bentuk kontrasepsi implan, seperti kontrasepsi lain yang hanya berisi progesterone saja. Maka Norplant tampaknya mencegah kehamilan melalui beberapa cara:

- a. Menghalangi terjadinya ovulasi .  
Penekanan ovulasi yang diakibatkan karena progesterone yang menghalangi pelepasan LH. Levonorgestrel menyebabkan supresi terhadap lonjakan luteinizing hormone (LH), baik pada hipotalamus maupun hipofisis, yang penting untuk ovulasi.
- b. Perubahan lendir serviks menjadi kental dan sedikit .  
Mengentalkan lendir serviks, kadar levonorgestrel yang konstan mempunyai efek nyata terhadap terhadap mucus serviks. Mukus menjadi menebal dan jumlahnya yang menurun, yang membentuk sawar untuk penetrasi sperma.
- c. Menghambat perkembangan siklus dari endometrium  
Menggangu proses pembentukan endometrium sehingga sulit terjadi implanasi. Levonorgestrel menyebabkan supresi terhadap maturasi siklik endometrium yang diinduksi estradiol, dan akhirnya menyebabkan atrofi. Perubahan ini dapat mencegah implanasi sekalipun terjadi fertilisasi; meskipun demikian, tidak ada bukti mengenai fertilisasi yang dapat dideteksi pada pengguna implan.
- d. Mengurangi transportasi sperma. Perubahan lendir serviks menjadi lebih kental dan sedikit, sehingga menghambat pergerakan sperma.  
(Sulistyawati, 2014)

### 2.2.4 Efektifitas Implan

- a. Angka kegagalan norplant < 1 per 100 wanita pertahun dalam 5 tahun pertama.
- b. Efektifitas norplant berkurang sedikit setelah 5 tahun dan pada tahun ke 6 kira-kira 2,5 – 3 % akseptor menjadi hamil.
- c. Norplant-2 sama efektifnya dengan norplant untuk jangka waktu 3 tahun pertama (Hartanto, 2014).

### 2.2.5 Keuntungan dan Kerugian

- a. Keuntungan implan :
  - 1) Efektifitas tinggi
  - 2) Setelah dipasang, tidak perlu melakukan apa-apa lagi sampai saat pengeluaran implannya.
  - 3) Sistem 6 kapsul memberikan perlindungan untuk 5 tahun.
  - 4) Tidak mengandung estrogen, sehingga tidak ada efek samping yang disebabkan estrogen.
  - 5) Efek kontrasepsi segera berakhir setelah implannya dikeluarkan.
  - 6) Norplant dapat mencegah terjadinya anemia (Hartanto, 2014).
- b. Kerugian implan :
  - 1) Implan harus dipasang dan diangkat oleh petugas kesehatan yang terlatih.
  - 2) Implan lebih mahal dari KB dari cara KB untuk jangka pendek lainnya.
  - 3) Implan sering mengubah pola haid.
  - 4) Wanita tidak dapat menghentikan pemakaiannya sendiri.
  - 5) Wanita mungkin enggan menggunakan cara ini karena belum mengenalnya.
  - 6) Implan kadang-kadang dapat terlihat di bawah sehingga dapat dilihat orang lain.
  - 7) Lebih mahal.
  - 8) Petugas medis memerlukan latihan dan praktek untuk insersi dan pengangkatan implan (Hartanto, 2014) .

### 2.2.6 Indikasi dan Kontra Indikasi

- a. Indikasi
  - 1) Wanita-wanita ingin memakai kontrasepsi untuk waktu yang lama tetapi tidak bersedia menjalani kontak atau menggunakan AKDR.
  - 2) Wanita-wanita yang tidak boleh menggunakan pil KB yang menggunakan estrogen (Rustam, 2015)
- b. Kontra Indikasi
  - 1) Kehamilan / diduga hamil
  - 2) Perdarahan traktus genitalia yang tidak diketahui penyebabnya
  - 3) Tromboflebitis aktif atau penyakit trombo-emboli
  - 4) Penyakit hati akut
  - 5) Tumor hati jinak atau ganas
  - 6) Karsinoma payudara/ tersangka karsinoma payudara
  - 7) Tumor / neoplasma ginekologik
  - 8) Penyakit jantung, hipertensi, diabetes mellitus (Hartanto,2014)

### 2.2.7 Efek samping Implan

Efek samping implant merupakan efek yang menyertai suatu tindakan yang tidak diharapkan dan biasanya akan timbul pada saat pemakaian. Beberapa efek samping pengguna implant adalah (Rustam,2015) :

a. Gangguan haid

Macam-macam gangguan haid adalah amenorrhea, spotting, perdarahan diluar siklus haid dan perdarahan haid yang lebih lama dan atau lebih banyak dari pada biasanya. Hal ini terjadi karena ketidakseimbangan hormone sehingga endometrium mengalami perubahan histology. Perdarahan yang tidak teratur dan memanjang biasanya terjadi pada tahun pertama. Walaupun terjadi jauh lebih jarang setelah tahun kedua, masalah perdarahan dapat terjadi pada waktu kapan pun.

b. Depresi

Depresi timbul karena adanya rasa takut dan terteka, hal itu bisa terjadi diakibatkan karena kurangnya konseling atau bimbingan sebelum pemasangan implan sehingga menjadi ragu-ragu dan tertekan sehingga mengakibatkan depresi.

c. Jerawat

Timbulnya benjolan kecil berisi lemak di muka peserta KB implan. Jerawat disebabkan oleh aktivitas androgenik levonorgestrel yang menghasilkan suatu dampak langsung

d. Perubahan berat badan

Akseptor bisa menjadi kurus atau gemuk. Sedikit banyak wanita yang menggunakan implan mengeluhkan peningkatan berat badan dibandingkan penurunan berat badan. Penilaian perubahan berat badan pada pengguna implan dikacaukan oleh perubahan olahraga, diet, dan penuaan. Walaupun peningkatan nafsu makan dapat dihubungkan dengan aktivitas androgenik levonorgestrel, kadar rendah implan agaknya tidak mempunyai dampak klinis apapun.

e. Perubahan libido

Menurunnya atau meningkatnya libido akseptor, hal ini bersifat subyektif dan sulit dinilai.

f. Hematoma : warna biru dan rasanya nyeri pada daerah pemasangan atau pencabutan implan akibat perdarahan dibawah kulit

g. Keputihan (BKKBN, 2015)

Keluarnya cairan berwarna putih dari dalam vagina. Penyebabnya oleh karena efek progesterone merubah flora pH vagina sehingga jamur mudah tumbuh di dalam vagina dan menimbulkan keputihan

## 2.3 Keputihan

### 2.3.1 Definisi Keputihan

Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat. Cairannya berwarna putih, tidak berbau, dan jika dilakukan pemeriksaan laboratorium tidak menunjukkan ada kelainan. Penyebab keputihan dapat secara normal yang dipengaruhi oleh hormon tertentu (Kusmiran, 2014).

Leukoria berasal dari kata Leuco yang mempunyai arti bend putih yang disertai dengan akhiran -rrhea yang berarti aliran atau cairan yang mengalir. Leukoria atau flour albus atau keputihan atau vaginal discharge merupakan semua pengeluaran dari kemaluan yang bukan darah yang keluar dari vagina. Keputihan merupakan salah satu tanda dari proses ovulasi yang terjadi di dalam tubuh. Keputihan juga bisa merupakan salah satu tanda dari suatu penyakit (Manuaba, 2018).

### 2.3.2 Jenis Keputihan

Keputihan dibagi menjadi dua, yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis)

#### a. Keputihan Normal (Fisiologis)

Fluor albus atau keputihan fisiologis terdiri atas cairan yang kadang-kadang berupa mucus yang mengandung banyak epitel dengan leukosit yang jarang, sedangkan fluor albus patologis banyak mengandung leukosit. Keputihan normal atau fisiologis dapat terjadi pada masa menjelang dan sesudah menstruasi, sekitar fase sekresi antara hari 10-16 siklus menstruasi,

Keputihan fisiologis disebabkan oleh hormon estrogen dan progesteron yang diproduksi selama ovulasi. Setelah ovulasi, vaskularisasi endometrium meningkat, mengakibatkan pembengkakan endometrium. Kelenjar di lapisan rahim, di bawah pengaruh hormon luteinizing estrogen dan progesteron, menjadi meradang, menyebabkan kelenjar mengeluarkan cairan bening yang dikenal sebagai keputihan.

Pada serviks, hormone estrogen membuat mukus menjadi encer dan basa, yang dapat meningkatkan hidup dan motilitas sperma, sedangkan progesteron membuat mukus menjadi lebih kental, kental, dan lebih elastis selama ovulasi. Zat ini ditandai dengan cairan bening, terkadang kental, tidak berbau. , tanpa gatal, nyeri, atau terbakar, dan dalam jumlah kecil (Marhaeni, 2016)

#### b. Keputihan abnormal (Patologis)

Merupakan cairan eksudat dan cairan ini mengandung banyak leukosit. Eksudat terjadi akibat reaksi tubuh terhadap adanya

jejas (luka). Dapat diakibatkan oleh infeksi mikroorganisme, benda asing, neoplasma jinak, lesi, prakanker dan neoplasma ganas.

Keputihan abnormal dapat terjadi pada semua infeksi alat kelamin (infeksi bibir kemaluan, liang senggama, mulut rahim, jaringan penyangga, dan pada infeksi karena penyakit menular seksual). Ciri-ciri keputihan patologik adalah terdapat banyak leukosit, jumlahnya banyak, timbul terus menerus, warnanya berubah (biasanya kuning, hijau, abu-abu, dan menyerupai susu), disertai dengan keluhan (gatal, panas, dan nyeri) serta berbau (apek, amis, dan busuk)

Kuman penyakit yang menginfeksi vagina seperti jamur *Kandida Albican*, parasite *Tricomonas*, *E.Coli*, *Staphylococcus*, *Treponema Pallidum*, *Kondiloma aquiminata* dan *Herpes* serta luka di daerah vagina, benda asing yang tidak sengaja atau sengaja masuk ke vagina dan kelainan serviks. Akibatnya, timbul gejala-gejala yang sangat mengganggu, seperti berubahnya cairan yang berwarna jernih menjadi kekuningan sampai kehijauan, jumlahnya berlebihan, kental, berbau tak sedap, terasa gatal atau panas dan menimbulkan luka di daerah mulut vagina (Marhaeni,2016)

### **2.3.3 Mekanisme Keputihan Fisiologis**

Keputihan secara fisiologis biasanya terjadi dari proses alami dalam tubuh. Pada proses proliferasi terjadi pembentukan hormone estrogen oleh ovarium yang akan menyebabkan pengeluaran secret yang berbentuk seperti benang, tipis, dan elastis. Hormon estrogen berkontribusi dalam produksi secret pada fase sekretorik, merangsang pengeluaran secret pada saat wanita terangsang serta menentukan kadar zat gula dalam sel tubuh (glikogen). Glikogen digunakan untuk proses metabolisme pada bakteri *Lactobacillus* *doderlein*. Sisa dari proses metabolisme ini akan menghasilkan asam laktat yang menjaga keasaman vagina yaitu 3,8-4,2.

### **2.3.4 Mekanisme Keputihan Patologis**

Fluor albus adalah suatu kondisi yang dapat terjadi secara fisiologis dan menjadi patologis fluor albus akibat infeksi oleh bakteri penyakit. Jika vagina terinfeksi bakteri patogen seperti jamur, parasit, bakteri dan virus, keseimbangan ekosistem vagina terganggu. Hormon progesteron menghasilkan secret yang lebih kental, lengket, dan keruh karena progesteron menyebabkan peningkatan dari kadar glikoprotein pada kelenjar serviks dan dinding rahim. Peningkatan hormon progesteron menyebabkan terganggunya metabolisme karbohidrat dan proses glikogenolisis, sehingga kadar glikogen pada epitel vagina meningkat dan menyebabkan pH vagina menjadi asam sehingga memicu mikroorganisme patogen yaitu jamur dapat tumbuh subur (Basri, 2014).

Hormon progesterone merangsang penyimpanan glukosa sebagai glikogen. Glikogen diubah laktobasilus menjadi asam laktat sehingga lingkungan semakin asam yang merupakan tempat tumbuh jamur candida

albican yang menyebabkan keputihan. (Sulistiyawati, 2011). Dengan pemberian hormone progesterone yang terkandung pada kontrasepsi implant maka flora vagina berubah sehingga jamur mudah tumbuh di vagina, biasanya jamur yang tumbuh adalah jamur candida albican yang dapat menimbulkan keluhan keputihan patologi ditandai dengan timbulnya gatal-gatal daerah vagina (Pinem, 2014).

### 2.3.5 Etiologi

- a. Keputihan yang fisiologis dapat disebabkan oleh :
  - 1) Pengaruh sisa estrogen dari plasenta terhadap uterus dan vagina janin sehingga bayi baru lahir sampai umur 10 hari menegeluarkan keputihan.
  - 2) Pengaruh esterogen yang meningkat pada saat menarche.
  - 3) Rangsangan saat koitus sehingga menjelang persetubuhan seksual menghasilkan secret, yang merupakan akibat adanya pelebaran pembuluh darah di vagina atau vulva, sekresi kelenjar serviks yang bertambah sehingga terjadi pengeleuran transudasi dari dinding vagina. Hal ini diperlukan untuk melancarkan persetubuhan atau koitus.
  - 4) Adanya peningkatan produksi kelenjar hipofisis, pituitary, adrenal masa ovulasi.
  - 5) Mukus serviks yang padat pada masa kehamilan sehingga menutup lumen serviks yang berfungsi mencegah kuman masuk ke rongga uterus (Sibagariang, Pusmaika, & Rismalinda, 2010).

- b. Keputihan patologis terjadi karena disebabkan oleh : (Sibagariang, Pusmaika, & Rismalinda, 2010)

- 1) Infeksi

Tubuh akan memberikan reaksi terhadap mikroorganisme yang masuk ini dengan serangkaian reaksi radang. Penyebab infeksi, yakni :

- a) Jamur

Jamur yang sering menyebabkan keputihan ialah Kandida Albican. Penyakit ini disebut juga Kandidiasis genetalia. Jamur ini merupakan saprofit yang pada keadaan biasa tidak menimbulkan keluhan gejala, tetapi pada keadaan tertentu menyebabkan gejala infeksi mulai dari yang ringan hingga berat. Penyakit ini tidak selalu akibat PMS dan dapat timbul pada wanita yang belum menikah. Ada beberapa factor predisposisi untuk timbulnya kanidosis genetalis , yaitu

- (1) Memakai obat antibiotika dan kortikosteroid yang lama
- (2) Kehamilan
- (3) Kontrasepsi hormonal implan
- (4) Umur akseptor, paritas, pendidikan, stress, dan lama pemakaian kontasepsi (Meliya,2012)
- (5) Kelainan endokrin seperti diabetes mellitus
- (6) Menurunnya kekebalan tubuh seperti penyakit-penyakit kronis

- (7) Selalu memakai pakaian dalam yang ketat dan terbuat dari bahan yang tidak menyerap keringat. (Sibangariang, Pusmaika, & Rismalinda, 2010)

Keluhan penyakit ini adalah rasa gatal atau panas pada alat kelamin, keluarnya lendir yang kental, putih dan bergumpal seperti butiran tepung. Keluarnya cairan terutama pada saat sebelum menstruasi dan kadang-kadang disertai rasa nyeri pada waktu senggama. Pada pemeriksaan klinis terlihat vulva berwarna merah (eritem) dan sembab, kadang-kadang ada erosi akibat garukan. Terlihat keputihan yang berwarna putih, kental, bergumpal seperti butiran tepung melengket di dinding vagina. Pada pria kelainan yang timbul adalah balanopostitis (radang pada glans penis dan prepusium)

## 2) Bakteri

### a) Gonokokus

Penyakit ini disebut dengan Gonorrhoe dan penyebab penyakit ini adalah bakteri *Neisseria Gonorrhoe* atau gonokokus. Penyakit ini sering terjadi akibat hubungan seksual (PMS). Kuman ini berbentuk seperti ginjal yang berpasangan disebut diplokokus dalam sitoplasma sel. Gonokokus yang purulent mempunyai silia yang dapat menempel pada sel epitel uretra dan mukosa vagina. Pada hari ketiga, bakteri tersebut akan mencapai jaringan ikat di bawah epitel dan menimbulkan reaksi radang. Gejala yang ditimbulkan adalah keputihan yang berwarna kekuningan atau nanah, rasa sakit pada waktu berkemih maupun senggama.

### b) Klamidia Trakomatis

Kuman ini sering menjadi penyebab penyakit mata trakoma dan menjadi penyakit menular seksual. Klamidia adalah organisme intraselular obligat, pada manusia bakteri ini umumnya berkoloni secara lokal di permukaan mukosa, termasuk mukosa serviks. Klamidia sering menjadi faktor etiologi pada penyakit radang pelvis, kehamilan di luar kandungan dan infertilitas. Gejala utama yang ditemukan adalah servisitis pada wanita dan uteritis pada pria

### c) *Grandnerella*

Menyebabkan peradangan vagina tak spesifik, biasanya mengisi penuh sel-sel epitel vagina membentuk khas clue cell. Menghasilkan asam amino yang akan diubah menjadi senyawa amin, bau amis, berwarna keabu-abuan. Gejala klinis yang ditimbulkan ialah fluor albus yang berlebihan dan berbau disertai rasa tidak nyaman di perut bagian bawah.

### d) *Treponema Pallidum*

Penyebab penyakit kelamin sifilis, ditandai kondilomalata pada vulva dan vagina. Kuman ini berbentuk spiral, bergerak aktif.

e) Parasit

Parasit yang sering menyebabkan keputihan adalah Trikomonas vaginalis, berbentuk lonjong, bersilia, dapat bergerak berputar-putar dengan cepat. Walaupun infeksi ini dapat terjadi dengan berbagai cara, penularan dengan jalan koitus ialah cara yang paling sering terdapat. Pada pria dengan trikomonas biasanya parasit ini terdapat di uretra dan prostat. Gejala yang ditimbulkan ialah fluor albus yang encer sampai kental, berwarna kekuningan dan agak bau serta terasa gatal dan panas.

3) Kelainan

Alat kelamin didapat atau bawaan Adanya fistel vesikovaginalis atau rektovaginali akibat cacat bawaan, cedera persalinan dan radiasi kanker genitalia atau kanker itu sendiri.

4) Benda asing

Kondom yang tertinggal dan pesarium untuk penderita hernia atau prolaps uteri merangsang secret vagina berlebihan

5) Neoplasma jinak

Berbagai tumor jinak yang tumbuh ke dalam lumen, akan mudah mengalami peradangan sehingga menimbulkan keputihan.

6) Kanker Leukorea

Ditemukan padaneoplasma jinak maupun ganas, apabila tumor itu dengan permukaannya untuk sebagian atau seluruhnya memasuki lumen saluran alat-alat genitalia. Sel akan tumbuh sangat cepat secara abnormal dan mudah rusak, akibat dari pembusukan dan perdarahan akibat pemecahan pembuluh darah pada hipervaskularisasi. Gejala yang ditimbulkan ialah cairan yang banyak, berbau busuk disertai darah tak segar

7) Kelelahan Fisik

Kelelahan fisik merupakan kondisi yang dialami oleh seorang akibat meningkatnya energy karena terlalu memaksakan tubuh untuk bekerja secara berlebihan dan menguras fisik. (Marhaeni,2016)

8) Kebersihan Diri

Kebersihan diri merupakan suatu tindakan untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Kegiatan kebersihan diri yang dapat menyebabkan keputih adalah penggunaan pakaian dalam yang ketat.

(Marhaeni,2016)

### 2.3.6 Gejala

Gejala Keputihan Patologis (Mutianingsih, 2022)

- a. Cairan yang keluar bersifat keruh dan kental
- b. Berwarna putih susu, kekuningan, keabu-abuan, atau kehijauan
- c. Terasa gatal daerah vagina
- d. Berbau tidak sedap, busuk atau amis

- e. Menyisakan bercak pada pakaian dalam
- f. Jumlahnya banyak

Gejala yang ditimbulkan oleh kuman penyakit berbeda-beda, yaitu (Bahari, 2012):

- 1) Sekret yang berlebihan seperti susu dan dapat menyebabkan labia menjadi terasa gatal, umumnya disebabkan oleh infeksi jamur kandida dan biasa terjadi pada kehamilan, penderita diabetes dan akseptor hormonal.
- 2) Sekret yang berlebihan berwarna putih kehijauan atau kekuningan dan berbau tak sedap, kemungkinan disebabkan oleh infeksi trikomonas atau ada benda asing di vagina.
- 3) Keputihan yang disertai nyeri perut di bagian bawah atau nyeri panggul belakang, kemungkinan terinfeksi sampai pada organ dalam rongga panggul.
- 4) Sekret sedikit atau banyak berupa nanah, rasa sakit dan panas saat berkemih atau terjadi saat berhubungan seksual, kemungkinan disebabkan oleh infeksi gonorrhoe.
- 5) Sekret kecoklatan (darah) terjadi saat senggama, kemungkinan disebabkan oleh erosi pada mulut rahim.
- 6) Sekret bercampur darah dan disertai bau khas akibat sel-sel mati, kemungkinan adanya sel-sel kanker pada serviks.

### **2.3.7 Penatalaksanaan**

Untuk menghindari komplikasi yang serius dari keputihan, sebaiknya penatalaksanaan dilakukan sedini mungkin sekaligus untuk menyingkirkan kemungkinan adanya penyebab lain seperti kanker leher rahim yang juga memberikan gejala keputihan berupa sekret encer, berwarna merah muda, coklat mengandung darah atau hitam serta berbau busuk. Penatalaksanaan keputihan tergantung dari penyebab infeksi seperti jamur, bakteri atau parasit. Umumnya diberikan obat-obatan untuk mengatasi keluhan dan menghentikan proses infeksi sesuai dengan penyebabnya. Obat-obatan yang digunakan dalam mengatasi keputihan biasanya berasal dari golongan flukonazol untuk mengatasi infeksi candida dan golongan metronidazole untuk mengatasi infeksi bakteri dan parasit. Sediaan obat dapat berupa sediaan oral (tablet, kapsul), topikal seperti krim yang dioleskan dan uvula yang dimasukkan langsung ke dalam liang vagina. Untuk keputihan yang ditularkan melalui hubungan seksual, terapi juga diberikan kepada pasangan seksual dan dianjurkan untuk tidak berhubungan seksual selama masih dalam pengobatan. Selain itu, dianjurkan untuk selalu menjaga kebersihan daerah intim sebagai tindakan pencegahan sekaligus mencegah berulangnya keputihan yaitu dengan :

- 1) Pola hidup sehat yaitu diet yang seimbang, olah raga rutin, istirahat cukup, hindari rokok dan alcohol serta hindari stress berkepanjangan.
- 2) Setia kepada pasangan. Hindari promiskuitas atau gunakan kondom untuk mencegah penularan penyakit menular seksual.
- 3) Selalu menjaga kebersihan daerah pribadi dengan menjaganya agar tetap kering dan tidak lembab misalnya dengan menggunakan celana dengan bahan yang menyerap keringat, hindari pemakaian celana terlalu ketat. Biasakan untuk mengganti pembalut, pantyliner pada waktunya untuk mencegah bakteri berkembang biak.
- 4) Biasakan membasuh dengan cara yang benar tiap kali buang air yaitu dari arah depan ke belakang.
- 5) Penggunaan cairan pembersih vagina sebaiknya tidak berlebihan karena dapat mematikan flora normal vagina. Jika perlu, lakukan konsultasi medis dahulu sebelum menggunakan cairan pembersih vagina.
- 6) Hindari penggunaan bedak talcum, tissue atau sabun dengan pewangi pada daerah vagina karena dapat menyebabkan iritasi.
- 7) Hindari pemakaian barang-barang yang memudahkan penularan seperti meminjam perlengkapan mandi dsb. Sedapat mungkin tidak duduk di atas kloset di WC umum atau biasakan mengelap dudukan kloset sebelum menggunakannya. (Sibagariang,dkk, 2010).

#### **2.4 Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Implan**

Lama pemakaian kontrasepsi tergantung dari tujuan akseptor apakah untuk untuk menjarangkan kelahiran maupun kesuburan. Metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) merupakan kontrasepsi yang jangka waktu menggunakannya adalah lebih dari 2 tahun untuk cara yang efektif dan efisien. Sedangkan jika tujuan akseptor adalah untuk menjarangkan kehamilan sebaiknya digunakan lebih dari 3 tahun (Kusuma, 2016)

Lama penggunaan kontrasepsi adalah lamanya waktu pemakaian suatu alat kontrasepsi. Terdapat hubungan antara lama pemakaian alat kontrasepsi dengan berbagai keluhan kesehatan. Semakin lama penggunaan alat kontrasepsi maka akan menimbulkan suatu keluhan (Hidayati, 2012).

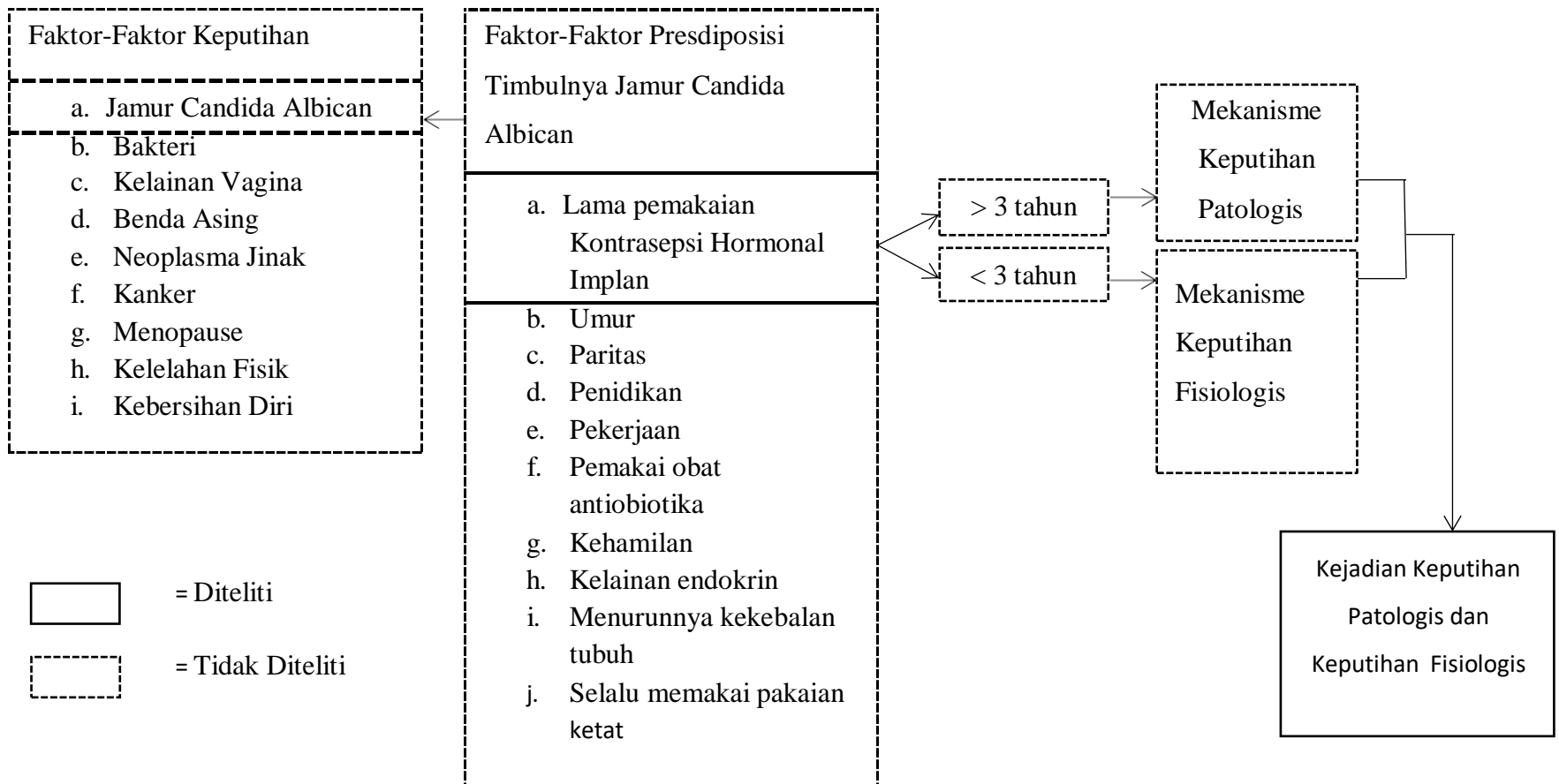
Pemakaian kontrasepsi hormonal implant dalam waktu yang lama akan menyebabkan dosis hormone progesterone menjadi lebih tinggi di bandingkan dengan wanita yang tidak memakai kontrasepsi non hormonal. Tingginya hormon progesterone yang berada di dalam tubuh wanita akan menyebabkan beberapa keluhan yang salah satunya adalah keputihan (Sari, 2015).

Pada penelitian Anindita dan Martini (2012) dalam pengkategorian lama penggunaan jenis kontrasepsi hormonal dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu lebih dari tiga tahun dan kurang dari tiga tahun. Responden yang lama penggunaan nya <3 tahun yang mengalami keputihan sebanyak 22 orang (81,5%) dan tidak mengalami keputihan sebanyak 5 orang (18,5%). Jumlah ini lebih kecil dibandingkan dengan lama penggunaan >3 tahun mengalami keputihan sebanyak 36 orang (97,3%) dan yang tidak mengalami keputihan 1 (2,7%)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Handayani 2012 dapat disimpulkan bahwa mayoritas sebanyak 7 responden (30,4%) menggunakan KB implant selama 4 tahun dan mayoritas 11 responden (47,8%) mengalami 3 keluhan yang artinya meningkatnya keluhan yang salah satunya adalah keputihan terjadi di tahun ke-4 pada akseptor implant. Dari hasil penelitian bahwa keluhan paling banyak adalah 3 keluhan dan terjadi pada penggunaan KB selama 4 tahun, sedangkan keluhan paling sedikit ditemukan pada 3 tahun pertama (Handayan, 2012)

## 2.5 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin diberi (Notoatmojo,2010). Berikut adalah kerangka konsep dari judul Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi dengan Kejadian Keputihan Pada Akseptor Implan Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsengon :



## **2.6 Hipotesis**

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara dari pernyataan penelitian, biasanya hipotesis ini dirumuskan dalam bentuk hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat (Notoatmodjo, 2010).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H<sub>0</sub> : Tidak ada hubungan lama pemakaian kontrasepsi implan dengan kejadian keputihan pada akseptor

H<sub>1</sub> : Ada hubungan lama pemakaian kontrasepsi implan dengan kejadian keputihan pada akseptor